

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI MERATUS:
NYANYIAN RINDU ANAK BANUA**
*Social Critics in Meratus Poetry Collection:
Nyanyian Rindu Anak Banua*

Saefuddin

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
Jalan Gatot Subroto, nomor 10, Jakarta Selatan
Posel: kangasef@yahoo.co.id dan saef009@brin.go.id

Diterima 17 Desember 2023

Direvisi 23 Mei 2023

Disetujui 6 Mei 2023

<https://doi.org/10.26499/und.v19i1.5810>

Abstrak: Penelitian ini membahas bagaimana wujud kritik sosial dalam kumpulan puisi *Meratus: Nyanyian Rindu Anak Banua*. Tujuan penelitian ini menganalisis teks puisi yang mengandung kritik sosial. Puisi ini menyajikan bentuk kritik sosial yang dapat dijadikan catatan oleh pengusaha dan penguasa, termasuk pembaca. Ketiga puisi tersebut, isinya membahas, yaitu; 1) ajakan untuk masyarakat sekitar Gunung Meratus, 2) imbauan untuk masyarakat agar menjaga Gunung Meratus dan sekitarnya, 3) ajakan untuk masyarakat adat agar tetap semangat dan terus berdoa, 4) permohonan kepada Allah agar Gunung Meratus senantiasa terlindungi dari segala bentuk pengrusakan yang dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab, 5) ajakan agar masyarakat memiliki keseriusan untuk merawat Gunung Meratus dari keserakahan atas kerusakan hutan, 6) ajakan agar masyarakat sekitar Gunung Meratus terhindar dari bencana alam, 7) ajakan agar masyarakat tidak tinggal diam atas rusaknya Gunung Meratus akibat perusakan terhadap alam secara terus menerus, 8) ajakan untuk melawan pengrusak dengan segala kemampuan, dan 9) ajakan untuk menjadi penguasa dan pengusaha yang bijak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif ialah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang isi teks puisi yang mengandung kritik sosial.

Kata kunci: Kritik sosial, puisi Meratus

Abstract: This study discusses how social criticism manifests in the poetry collection *Meratus: Nyanyian Rindu Anak Banua*. The purpose of this study is to analyze poetry texts that contain social criticism. This poem presents a form of social criticism that can be a reminder for businessmen and rulers, including readers. Those three poems discuss about 1) urging people around Mount Meratus, 2) encouraging people to protect Mount Meratus and its surroundings, 3) leading people to pray and never give up, 4) praying to the God so that Mount Meratus is always protected from all kinds of destruction done by irresponsible human, 5) urging people to care of Mount Meratus seriously from the greediness of forest destruction, 6) urging people to avoid Mount Meratus from natural disasters, 7) urging people to preserve Mount Meratus from all damages continuously, 8) urging people to fight against destroyer the hardest way they could, and 9) urging people to be a wise ruler and businessman. This study uses descriptive-qualitative method. It is a method to obtain information about the content of the poetry that contains social criticism.

Key words: Social criticism, Meratus poetry

1. PENDAHULUAN

Karya sastra seperti puisi ditulis oleh penyairnya bertujuan untuk mengekspresikan lahir batin penyair dan menyampaikan pesan itu melalui tulisan. Tulisan itu di antaranya, yaitu berupa kritik sosial atas keadaan yang menimpa penyairnya dan kehidupan masyarakat di sekelilingnya. Seorang penyair yang cermat akan berupaya menggali fenomena-fenomena sosial itu menjadi objek karyanya.

Selain itu, ia selalu merasa gelisah jika keadaan masyarakat yang berada di sekelilingnya tidak berdaya dan membuatnya merasa harus mengungkapkan pikirannya dalam tulisan (karya), baik itu karya puisi, prosa, maupun drama. Hal yang ia lakukan itu ialah sebagai bentuk keberpihakan seorang penyair kepada masyarakat di tempat ia tinggalnya. Inilah kemudian, lahirlah karya-karya sastra itu dari zaman ke zaman secara terus menerus untuk menyampaikan pesan atau ekspresi penulis (satrawan) sebagai bentuk perlawanan atas kegelisahan yang mengungkung hidupnya sebagai seorang penyair. Bentuk ekspresi itu, ia salurkan dalam wujud tulisan yang memuat pesan sebuah kritik sosial sesuai kapasitasnya sebagai penyair.

Seorang penyair yang peka terhadap keadaan saja akan memprioritaskan berpuisi atau berkesenian. Penyair yang dapat memahami dan mengetahui keadaan lingkungan sosial dan faktor penyebab terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra yang diperlukan ilmu sosiologi sastra. Sosiologi sastra ialah ilmu yang membahas tentang kehidupan suatu masyarakat yang

dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Pendapat (Hasanuddin, 2004, hlm. 437) sosiologi sastra ialah ilmu yang mempelajari kemasyarakatan dari sudut tinjauan ilmu sosial. Maksudnya, yaitu penjelasan ilmu sastra secara sosiologis dan menggambarkan tentang kehidupan sosial. Memasukan pengetahuan sosiologi ke dalam bidang penelitian sastra, serta dapat memberikan pencerahan terhadap kajian sastra. Karya sastra diciptakan oleh pengarangnya tidak hanya menyajikan keindahan semata. Namun, karya sastra juga dapat mengubah daya pikir masyarakat atas kesenjangan-kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Selain itu, di dalamnya juga menampilkan hal-hal baik yang dapat dimanfaatkan oleh individu masyarakat sebagai pembaca dan penikmatnya. Karya sastra merupakan sarana yang baik untuk memperlihatkan kondisi sosial, kekurangan-kekurangan, dan untuk menyampaikan suatu pesan yang baik terhadap kenyataan masyarakat; seperti masalah pendidikan, agama, sosial budaya, kemiskinan, politik, ekonomi, korupsi, hukum, dan sebagainya. Kritik sosial ialah bentuk perlawanan yang nyata seorang pengarang untuk mengubah kehidupan masyarakatnya (Akbar, 1993, hlm. 67).

Seorang penyair menyampaikan ide atau gagasan dalam tulisan, ialah hal yang lumrah dilakukan. Penyair akan merasa puas jika gagasan dalam pikirannya dapat ia sampaikan melalui tulisan yang memuat isi sebuah kritik sosial. Kritik sosial merupakan salah satu cara berkomunikasi seseorang

dalam kehidupan sosial, termasuk menyampaikan gagasan melalui karya puisi (Sangidu, 2004, hlm. 23). Komunikasi orang perorang dengan lawan tuturnya bermanfaat untuk mengontrol masyarakat atas keadaan suatu sistem sosial yang berlangsung dalam ruang lingkup masyarakatnya. Kritik sosial mengandung arti, yakni kata kritik dan sosial. Dalam KBBI, kritik dapat maknai, yaitu suatu bentuk protes atau tanggapan terhadap suatu kelompok tertentu atas pertimbangan hal yang baik atau buruk suatu hasil karya, pendapat, dan lain-lain (Tim Penyusun, 2017, hlm. 359). Pengertian sosial memiliki arti, yaitu berkawan, bersama, bersama-sama atau bermaksud untuk memahai kejadian-kejadian dalam masyarakat, yaitu kebersamaan manusia, untuk dapat berupaya untuk mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama pula (Tim Penyusun, 2017, hlm. 359).

Dari zaman ke zaman, kritik sosial dapat disampaikan melalui lisan dan tulisan, salah satunya ialah melalui goresan tangan yang berbentuk karya sastra, yakni puisi, prosa, dan drama atau dengan kata lain, yaitu mempergunakan sastra dan seni. Sarana sastra dan seni ialah sarana yang dapat dipergunakan oleh seseorang pengarang sebagai bentuk perlawanan terhadap keangkuhan dan kesewenang-wenangan yang diperbuat oleh orang-orang yang berkuasa.

Secara umum, bentuk perlawanan yang dilakukan oleh penyair yang terdapat dalam karya sastra sangat sulit untuk dapat dimengerti arti yang terkandung di dalamnya. Di dalam kajian ilmu sastra, pesan sosial sangat berperan penting

dalam memperhitungkan hal baik dan hal buruknya. Lain halnya pendapat yang dikemukakan oleh Suwardi kritik sastra merupakan keadaan yang dapat dipertanggung-jawabkan dengan harapan agar orang yang dikritik dapat melakukan perubahan (Endraswara, 2001, hlm. 2)

Karya sastra secara umum dapat menggambarkan tentang kenyataan masyarakat. Keadaan masyarakat semacam ini digambarkan oleh penyair dalam karyanya secara perlahan-lahan dapat mengubah cara berpikir seorang pembaca. Selain itu, (Suwardi Endraswara, 2009, hlm 2) memperjelas pendapatnya, bahwa karya sastra dapat menjadi media kritik sosial (proses perubahan), seperti halnya karya sastra puisi. Karya sastra diciptakan oleh penyairnya, karena ada dorongan dari masyarakat, baik secara emosional maupun secara rasional. Sastra dapat menggambarkan masalah-masalah sosial yang terdapat di dalam masyarakat dan penulisnya, satu sama lain dapat memahami tingkat kepekaan yang tinggi dan memaknai perilaku masyarakat ke dalam karya yang dituliskannya.

Karya sastra juga dapat menggambarkan bentuk kritik sosial yang boleh jadi tersimpan, seperti halnya para sastrawan yang tidak jarang diketahui identitas aslinya, baik secara perorangan maupun kelompok orang identitas sastrawan dalam realitas sosial (Damono, 1983, hlm. 22). Sastrawan Kalimantan Selatan merupakan sekelompok sastrawan yang berupaya memahami sebuah kenyataan masyarakat, pendidikan, budaya, politik, lingkungan sosial dalam karya yang dihasilkannya, yaitu

sebuah kumpulan puisi yang menyuarakan kegelisahan yang tampak dan sebagian besar masyarakat berada di sekelilingnya seolah tidak berdaya. Oleh karena itu, sastrawan Kalimantan Selatan dalam mengungkapkan keresahan atas rusaknya alam atau Gunung Meratus dan lingkungan di sekitarnya yang menyebabkan banjir di kemudian hari tak terelakkan.

Mereka terus menyuarakannya selain gaungnya 'save Meratus' mereka juga secara bersama-sama (sastrwan Kalimantan Selatan) menggalang tulisan dalam sebuah kumpulan puisi yang bertema *Meratus: Nyanyian Rindu Anak Banua*. Di satu sisi mereka terus menerus menggaungkan 'save Meratus'. Di sisi lain pula penambangan batu bara terus dilakukan oleh para pengusaha tambang yang mendapat izin dari penguasa terus menerus secara laluasa.

Keadaan semacam ini akan terus berlangsung jika tidak seorangpun dari sekelompok orang yang mencegahnya. Cara yang dapat dilakukan untuk menyuarakan kegelisahan itu, masing-masing orang bisa melakukan dengan mengkritisnya melalui tulisan. Oleh karena itu, kumpulan puisi yang berjudul *Meratus: Nyanyian Rindu Anak Banua* (Sucipto, 2020, hlm.43) menarik untuk dilakukan penelitian, tetapi dari jumlah kumpulan itu hanya dari satu orang penulislah yang akan dianalisis. Puisi ini dapat dipandang representatif sebagai bentuk kritik sosial yang menyoroti Gunung Meratus sebagai paru-paru bumi khatulistiwa yang diberikan perhatian oleh seorang penyair. Penelitian ini akan membahas

bagaimana wujud kritik sosial dalam kumpulan puisi *Meratus: Nyanyian Rindu Anak Banua*. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan teks puisi yang mengandung kritik sosial dalam puisi *Meratus: Nyanyian Rindu Anak Banua*.

2. KERANGKA TEORI

Kritik sosial dalam karya sastra ialah salah satu ungkapan dan upaya seorang pengarang dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap masalah-masalah yang dilihatnya di dalam lingkungan sosialnya untuk menuju sebuah perubahan. Bagi seorang pengarang, karya sastra, seperti halnya puisi ialah salah satu sarana untuk mengomunikasikan ide-ide dan gagasan seorang pengarang dan kemudian ia tuangkan dalam karya yang ditulisnya untuk sampai kepada pembacanya.

Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2009, hlm. 335), bahwa karya sastra, seperti puisi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi pengarang untuk mendialogkan, menawarkan, dan menyampaikan ide dan gagasan itu kepada pembacanya. Pikiran pengarang ini, boleh jadi dapat berupa pandangan sesuai dengan ide, gagasan, dan pesan moral dalam karya yang ditulisnya serta apa yang dipikirkan oleh pemmbacanya. Bentuk penyampaian ide, gagasan, dan pesan moral itu, dapat bersifat langsung (tersurat) dan tidak langsung (tersirat) dalam karya tersebut.

Pertama, bentuk penyampaian secara langsung, dapat dikatakan, sesuai dengan cara penggambaran karakter tokoh yang berupa; uraian, perkataan, penjelasan, dan gagasan pengarang. Apabila dalam teknik

uraian pengarang secara langsung menggambarkan karakter tokoh cerita yang bersifat memberitahukan atau memudahkan pembaca untuk dapat memahaminya. *Kedua*, bentuk penyampaian secara tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain (Nurgiantoro, 2009, hlm. 339).

Lain halnya kritik sosial menurut pendapat Hasan Shadliyah ialah salah satu cara berkomunikasi dalam suatu masyarakat dan berfungsi sebagai alat kontrol terhadap suatu tata cara atau sistem yang berlangsung di dalam masyarakat (Shadliyah, 2015, hlm.54). Selain itu, puisi dapat menyampaikan pesan sosial atau berupa kritik secara lebih menarik dalam mengungkapkan gagasan dan pikiran itu melalui kata-kata yang padat dan mampu diterima oleh pembaca secara lebih mudah.

Puisi juga mampu memberikan ruang berpikir dan proses penyampaian pesan dan kesadaran sosial terhadap masyarakat, termasuk kepada penguasa dan pengusaha (Soekanto, 2014, hlm. 49). Kekuatan ini makin lengkap ketika masalah-masalah serius, terutama yang berkaitan dengan masalah kepentingan yang ditulis dalam bentuk sindiran. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkapkan makna kritik sosial dalam kumpulan puisi karya sastrawan asal Kalimantan Selatan, khususnya karya puisi yang ditulis oleh Bambang Sucipto sebagai perwujudan karya puisi yang dapat mengungkapkan keprihatinannya dalam bentuk kritik sosial.

Penafsiran terhadap puisi secara sosiologi sastra, yaitu dengan

menganalisis tentang gambaran isi dan makna itu, tidak akan terpisahkan dari persoalan yang berkaitan erat dengan masyarakat, saat karya sastra (puisi) itu dituliskan oleh penyairnya. Kajian puisi dengan pendekatan ilmu sosiologi sastra didasari oleh pendapat yang mengungkapkan bahwa karya sastra itu merupakan refleksi dari sebuah kenyataan sosial masyarakatnya. Menurut pendapat (Damono, 1985, hlm. 8), konsep ini berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakatnya. Sastra dapat dimaknai sebagai bentuk cerminan langsung dari berbagai sendi-sendi kehidupan, yakni hubungan kekeluargaan, segi struktur sosial, pertentangan antarkelas, dan lain-lain. Selanjutnya, (Damono, 1985, hlm. 8) juga menjelaskan bahwa sosiologi sastra ialah sebuah bentuk koreksi yang sesuai dengan kodratnya tentang manusia di dalam kehidupan sosialnya.

Di sisi lain, Damono juga memberikan penjelasan bahwa sudut pandang sosiologi karya sastra dapat diklasifikasi menjadi tiga, yaitu; (1) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan tentang isi karya sastra, tujuan sastra, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu, (2) sosiologi pengarang, mengangkat profesi dan ideologi pengarang, serta hal-hal lain mengenai pengarang, dan (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap kehidupan sosialnya (Damono, 1985, hlm. 15).

Karya sastra adalah sebuah sarana yang tepat untuk mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Selain itu,

karya sastra juga menampilkan ketimpangan-ketimpangan sosial, dan sekaligus untuk mengemukakan kritik sosial terhadapnya, seperti masalah; sosial budaya, agama, politik, hukum, ekonomi, korupsi, pendidikan, kemiskinan, dan masalah kerusakan lingkungan. Kritik sosial atau koreksi serta pesan penulis sebenarnya ialah bentuk perjuangan yang konkret seorang penyair untuk memperbaiki keadaan masyarakatnya. Sebagai penyair yang peka terhadap situasi dan kondisi dalam kehidupannya tentu hal ini menjadi prioritas dalam berkesenian atau berpuisi (Pradopo, 1987, hlm. 28). Kritik sosial dalam kajian ini ialah suatu cara pandang atau tanggapan yang disampaikan oleh pengarang atas permasalahan masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sosial. Jadi, kritik sosial dalam puisi yang berjudul: *Meratus Nyanyian Rindu Anak Banua* di antaranya dituangkan dalam karya Bambang Sucipto ini dapat dipandang sebagai bentuk koreksi atas kenyataan sosial yang terjadi di tempat sekitar penyair dalam bentuk karya sastra puisi.

Dengan demikian, kritik sosial tersebut ialah menggali permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang digambarkan dalam puisi karya Bambang Sucipto, yakni masyarakat pengunungan Meratus sebagai objeknya. Oleh karena itu, hubungan sastra dan kehidupan masyarakatnya menurut (Atmazaki, 2005, hlm. 64), pengarang dalam menciptakan karya sastra puisi tidak dapat semena-mena dalam mengungkapkan kenyataan, melainkan merupakan sebagai upaya pengarang dalam sebuah kreativitas

sebagai penyair yang berpangkal pada sebuah keadaan sosial dalam karya puisi yang ditulisnya.

Karya sastra merupakan karya rekaan pengarang (karya fiksi), tetapi tetap bertolak dari sebuah kenyataan masyarakatnya. Sebaliknya, tidak ada karya sastra yang ditulis oleh penyairnya, yakni hasil sepenuhnya menjiplak dari apa yang dilihatnya, tetapi tidak ada juga yang seutuhnya karya fiktif belaka. Jika karya sastra sepenuhnya terdapat dari sebuah kenyataan, maka karya tersebut akan berubah menjadi peristiwa nyata dan jika sepenuhnya karya itu fiksi maka tidak akan ada seorang pun yang dapat mengerti karya yang ditulis oleh pengarangnya. Oleh karena itu, keterikatan antara mimesis dan kreativitas penyair dalam menciptakan sebuah karya sastra puisi, sangat ditentukan oleh keberhasilan sebuah karya sastra itu sendiri.

Dari sudut pandang itu, jelas bahwa hubungan konteks sosial dan sebuah realitas, secara objektif dengan proses penciptaan karya sastra puisi ialah bertitik tolak dari sebuah realitas imajinatif pengarang. Selain itu, karya sastra puisi mempunyai batasan dan ciri yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Pendapat (Sumardi, 1985, hlm. 3), puisi ialah karya sastra yang khusus dalam menggambarkan pengalaman pengarang dan kehidupan masyarakatnya yang disusun secara khusus pula. Kekhususan itu dapat dilihat dari kekhasan bahasa yang digunakan dapat dibandingkan dengan karya sastra pada umumnya, seperti halnya puisi, cerpen, dan novel.

Selanjutnya, (Waluyo, 1991, hlm. 25), berpendapat bahwa puisi

merupakan bentuk karya sastra yang menggambarkan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan pengarang secara imajinatif dan disusun dengan mengfokuskan pada semua kekuatan bahasa dan ia mengonsentrasikan struktur lahir dan struktur batinnya. Struktur lahir puisi terdiri dari bait-bait puisi yang sama membangun baris-baris puisi (diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan bentuknya). Adapun struktur batin puisi terdiri atas tema, amanat, nada, dan penghayatan cara penyajiannya. Puisi ditulis menggunakan bahasa sebagai alatnya, padat isi dan sarat makna.

Penggunaan bahasa secara padat makna dalam puisi telah memperlihatkan sifatnya yang sugestif dan asosiatif. Sebagai wujud ungkapan yang ekspresif, puisi merupakan suatu susunan yang utuh dan padu yang diciptakan oleh pengarangnya dengan bermacam-macam unsur di dalamnya. Unsur pembentuk itu satu sama lain saling bekerja sama, isinya memiliki jalinan, sehingga keseluruhannya membentuk satu kesatuan yang utuh dan dapat menimbulkan kesan-kesan tertentu. Di sisi lain, puisi ialah sebuah bentuk satu kesatuan yang rumit serta memerlukan pemahaman yang baik untuk mengetahui unsur yang terdapat di dalamnya. Puisi bersifat padu, karena satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lain, sedangkan Waluyo berpendapat bahwa puisi di dalamnya terdapat dua unsur pokok, yakni struktur lahir dan struktur batin (Waluyo, 1991, hlm. 26), apa yang diketahui oleh pembaca melalui bahasa sebagai alatnya, itulah yang disebut

struktur lahirnya, sedangkan unsur atau isi batinnya ialah apa yang dapat dibaca dan maknanya ditafsirkan oleh pembacanya (termasuk oleh seorang pengkaji dalam penelitian). Karena itu, unsur lahir dan bathin suatu karya, khususnya puisi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan makna lahir batinnya, maka pembaca pun berhak sepenuhnya untuk menafsirkan isi karya-karya yang ia baca sesuai dengan kapasitasnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pemaparan secara kualitatif atau studi kepustakaan (*library research*), yakni memulainya dengan mengumpulkan data puisi sebagai bahan kajian penelitian. Tahap berikutnya penulis melakukan pencatatan data yang akan dijadikan bahan analisis. Penerapan metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data puisi dari kumpulan puisi yang berjudul *Meratus: Nyanyian Rindu Anak Banua*, dalam kumpulan antologi puisi karya sastrawan Kalimantan Selatan yang dijadikan bahan kajian dan data yang diambil, yaitu salah satu karya penulis Bambang Sucipto dalam kumpulan antologi tersebut.

Tahap selanjutnya, yaitu membuat uraian analisis dalam pembahasan yang berkaitan dengan objek; dan mengumpulkan penelitian-penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Pada tahapan analisis data, penulis menggunakan metode pemaparan berupa analisis data penelitian. Metode ini digunakan dengan cara memaparkan data yang kemudian dilakukan uraian analisis data. (Ratna, 2013, hlm. 53). Selan itu,

Nazir mengatakan bahwa metode pemaparan analisis data bertujuan untuk medeskripsikan isi, atau dengan kata lain, yaitu menggambarkan berupa uraian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang dikaji (Nazir, 1988, hlm. 65). Tahap terakhir dari keseluruhan proses penelitian ini ialah penyajian analisis data.

Hasil analisis data dapat disarikan dalam bentuk jurnal ilmiah. Metode yang digunakan pada tahapan ini ialah metode informal atau disebut pula dengan metode penyajian secara naratif. Menurut Sudaryanto (dalam Ratna, 2004, hlm. 5), metode informal ialah cara penyajian atau pemaparan data melalui uraian kata-kata yang mudah dipahami, dengan kata lain uraian hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi dan kritik sastra (kritik sosial) identik dengan penyair dan puisinya. Puisi-puisi tertentu secara khusus membahas mengenai persoalan sosial dan permasalahannya, tetapi barulah kita akan memahami isi puisi yang di dalamnya terdapat permasalahan sosial, setelah kita mengkaji isinya secara lebih terperinci. Kemudian, pembahasan tentang puisi yang bertema kritik sosial dalam kumpulan puisi yang berjudul *Meratus: Nyanyian Rindu Anak Banua*, dijadikan bahan pembahasan karena isi puisi ini di dalamnya memuat kritik terhadap keadaan sosial, khususnya berkaitan dengan masalah tambang batu bara yang berada di Gunung Meratus Kalimantan Selatan. Di tempat ini, disinyalir bahwa pertambangan itu

kalau terus dibiarkan, lambat laun Gunung Meratus akan rusak, di wilayah hulu di Kalimantan Selatan, khususnya daerah seputar Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Barabai akan dilanda Banjir, seperti beberapa waktu yang lalu telah terjadi banjir bandang. Oleh karena itu, para penyair terus menyuarakan peristiwa itu. Dalam pembahasan ini, penulis memilih puisi karya Bambang Sucipto dengan alasan puisi yang bersangkutan lebih dominan menyuarakan kritiknya terhadap kondisi Gunung Meratus yang saat ini gunung tersebut akan terus dirambah oleh para pengusaha. Pembahasan puisi terhadap puisi karya Bambang Sucipto dalam pembahasan tersebut, sebagai berikut.

Puisi Pertama

MERABA UNTUK MERATUS

Bambang Sucipto

Terdengar lirih suaramu dari kejauhan
Saat kau bacakan puisi tentang alam
Kau raba huruf demi huruf hingga
menjadi syair yang menggugah hatiku
yang tertidur dan bermimpi melihat
indahnyanya dunia
Sementara kau bekerja keras untuk
menembus kegelapan
Menyuarakan tentang kerinduan
Dengan segala keterbatasan kau
nyayikan tentang penderitaan alam

Kau adalah gelora pejuang
Bagi kami yang diberi kesempatan
Semangat dan doamu menyentuh langit
Menggetarkan jari jemari untuk
menulis
Bercerita tentang alam yang selama ini
tak pernah kau pandang

Kau adalah pencinta alam yang tak menyerah dengan keterbatasan
Kau adalah pencinta Meratus (Sucipto, Bambang, 2020, hlm. 27)

1) Kritik Terhadap Masyarakat Agar Menjaga Gunung Meratus

Judul puisi di atas ialah *Meraba untuk Meratus* tampaknya penyair pun tidak memiliki data lengkap tentang kondisi Meratus lebih konkret. Boleh jadi, sebagian besar para penyair termasuk penulis Bambang Sucipto yang menulis puisi dalam kumpulan puisi ini hanya dikarenakan bentuk kepeduliannya ia sebagai seorang penyair. Ia menulis puisi tema Meratus hanyalah mendengar secara menerka lalu ia menulis puisi tentang meratus hanyalah bentuk partisipasi saja, karena itu penulis puisi memberikan judul *Meraba untuk Meratus*. Pada baris pertama *terdengar lirih suaramu dari kejauhan*, ia mulai dengan kehampaan, yakni tidak tampak garang sebagai bentuk kritik sosial. Penyair tampaknya menerka bahwa keadaan Meratus sudah sangat mengkhawatirkan, kata itu terdengar dari kejauhan yang berarti ia tidak pernah menyaksikan secara langsung, tetapi hanya mendengar dari kejauhan saja atau dari orang-orang yang meneriakan tentang kondisi Meratus. Idealnya, menulis puisi yang memasukkan sebuah kritik sosial melalui kata-kata itu, harus dilatarbelakangi oleh fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Bagian lain pada baris berikutnya, yaitu *bagi kami yang beri kesempurnaan*, bagi dirinya dalam keadaan baik-baik saja. Namun, ia sebagai seorang penyair memiliki tanggung jawab, sekurang-kurangnya

ia memiliki semangat untuk menyuarakan tentang Meratus dari penambang yang akan meluluhlantakan wilayah itu. Ia akan terus berbuat dan memohonkan doa yang ia sampaikan melalui huruf demi huruf, kata demi kata, hingga huruf dan kata itu menjadi syair atau sebuah puisi yang isinya menyampaikan kritik keras atas perambahan Gunung Meratus. Oleh karena itu, isi puisi itu sangat menggugah hatiku sebelum ia tidur dan bermimpi tentang indahnya dunia, karena harapannya jika tidak ada penambangan secara liar. Hal demikian ia rindukan sebagai seorang penyair ialah Meratus akan selalu ada dan terus terjaga dari setiap para perambah hutan yang akan melahap perhalan demi perlahan. Karena itu itu pula, ia dengan segala keterbatasannya, melalui syair atau kata-kata dalam wujud puisi pun, ia akan lakukan walaupun hanya dalam wujud kata-kata. Ia akan terus menyuarakan walaupun harus menembus dalam kegelapan. Ia akan selalu ada dengan segala keyakinannya bersama alam Meratus dan segala penderitaan masyarakatnya. Tampaknya itu yang dikehendaki penyair tersebut.

Dengan kata lain, penyair hanyalah manusia biasa, ia hanya dapat mengungkapkan bentuk kritik dalam kata-kata berupa pikiran dan gagasan. Kegelisahan tentang dirinya, hanya dapat ia hadirkan dalam wujud kata-kata yang berbentuk syair (puisi) yang isinya tidak lain, agar Meratus harus terjaga dari segala bentuk kerusakan serta kepongahan para penguasa. Oleh karena itu, penyair sebenarnya ingin mengajak orang-orang yang berada di sekitarnya untuk terus menjaga agar

Meratus terhindar dari perambahan hutan dengan cara melindungi, misalnya terus menanam pohon-pohon agar tetap lestari. Tidak hanya itu, penyair juga mengajak orang-orang terus berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar hutan Meratus itu senantiasa terjaga dari tangan-tangan jahil para penguasa dan para perambah hutan lainnya.

2) Kritik terhadap Masyarakat Adat

Pada bagian bait dan baris-baris berikutnya, penyair juga ingin mengatakan '*Kau adalah gelora pejuang*' ia tidak sendirian orang-orang yang sama seperti dirinya untuk menyuarakan kegelisahan yang sama, yakni orang-orang yang berada di sekelilingnya. Mereka memiliki hati yaitu '*Bagi kami yang diberi kesempurnaan*' artinya, mereka diberikan kesempurnaan, hanya saja mereka diam seperti tidak berdaya. Karena itu, dalam bait berikutnya '*semangat dan doamu menyentuh langit*', penyair (Bambang Sucipto) tampaknya ingin memberikan semangat pada mereka atau masyarakat setempat (masyarakat yang berada di sekitar Meratus), boleh jadi setiap saat mereka merasa khawatir dan was-was suatu ketika bencana akan tiba, misalnya banjir bandang. Namun, penyair ini mengajak teruslah berdoa untuk menembus langit. Mungkin kalau kita terus memohon doa itu pasti akan didengar oleh Sang Pencipta Allah Swt sang pemilik alam jagat raya ini akan selalu menjaganya.

Karena kecintaannya pada alam dan masyarakat Gunung Meratus, penyair sadar pada saat ia menuliskan puisi itu tangannya bergetar, ia tidak

sanggup menguraikan kata-kata, maka dituliskanlah '*menggetarkan jari jemari untuk menulis*' ia pun merasa tidak sanggup dan tidak mampu untuk mengutarakan segala pikiran dan unek-unek dalam batinnya, tetapi apalah daya, ia terus '*bercerita tentang alam yang selama ini tak pernah kau pandang*' dalam baitnya. Ia tidak pernah membayangkan jika Gunung Meratus, suatu saat nanti akan hancur berkeping-keping. Dalam bayangannya, Gunung Meratus yang semula indah kini hancur tak bisa lagi kupandang, indah pesonanya, baik dari dekat maupun dari jarak yang jauh sekalipun.

Pada baris berikutnya, penyair juga sampaikan, yaitu '*kau adalah pencinta alam yang tak menyerah dengan keterbatasan*' masyarakat pun harus bertanggung jawab sebagai pemilik tempat dan warisan adat. Hutan Meratus yang dinobatkan sebagai hutan adat, ia katakan *kau adalah pencinta alam*, artinya masyarakat jangan abai terhadap keadaan Gunung Meratus, jangan hanya teriak-teriak selamatkan Meratus, tetapi tidak berbuat apa-apa. Pencinta alam itu tidak akan menyerah walaupun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Paling tidak apa yang harus ia lakukan, yaitu '*kau adalah pencinta Meratus*' kita semua adalah pencinta alam, apa maknanya kita wajib bersyukur kepada Allah Swt. Ia karuniakan semuanya kepada kita, termasuk alam semesta dan karena itu kita wajib menjaga kelestariannya.

Puisi Kedua

BENCANA BUKAN BECANDA

Bambang Sucipto

Sungguh dahsyat

Terusap lenyap dalam sekejap
Duka menyelimuti luka
Derita di mana-mana
Menikam mata menyentuh rasa

Doa bergelimang dosa
Tak tahu arah
Tingkah polah tertuduh salah
Saling tuding lupa diri
Tak dapat mengenali
Janji suci teringkari
Peduli di ujung jari
Menggelitik mencari-cari
Hanya untuk sombongkan diri

Akulah yang terbaik
Akulah yang paling suci
Sementara kau adalah hina
Kau adalah pembawa bencana
Hingga Tuhan murka

Ini bencana bencana bencana
Bukan bercanda
Ada kuasa Tuhan di sana
Ada kebesaran Tuhan bersamanya
Ada ilmu untuk melihatnya
Ada cinta di setiap kejadiannya
Ini bencana bencana bencana
Bukan bercanda

Duduk bersimpuh di hadapan Tuhan
Bercermin akan kejadian
Masihkah kita cinta terhadap alam
Masihkah kita rasakan kasih sayang
Tuhan
Diam dalam keheningan
Terlihat jelas dosa-dosa kita
Durhaka di setiap saat
Lupa kepada Tuhan
Lupa akan kuasa Tuhan
Lupa kasih sayang Tuhan
Lupa perintah Tuhan
Lupa larangan Tuhan
Lupa keagungan Tuhan

Ini bencana bencana bencana
Bencana (Sucipto, Bambang 2020, hlm.
28)

3) Kritik atas Kesungguhan untuk Menghindari Bencana Alam

Puisi kedua yang berjudul *Bencana Bukan Bercanda* (bercanda), penulis ini tampaknya sangat serius menggarapnya, rima bencana bertolak belakang dengan bercanda makna yang lebih tepatnya penulis ingin menyampaikan pesan, bahwa bencana sebuah keseriusan yang dapat dipandang sebagai teguran dari Sang Pencipta. Dalam menghadapi bencana ini kita perlu merenung dengan serius, kita sedang mendapatkan masalah, kita telah melakukan kelalaian sehingga Allah memberikan teguran berupa bencana. Menghadapi permasalahan ini tentu saja tidak harus dengan mengolok-olok nyinyir atau bercanda, ini sebuah kritik pada kita semua, bahwa ada kalanya kita sering tidak menyadari apa yang terjadi peristiwa di sekeliling kita, hanya kita anggap sebagai peristiwa biasa. Kita tidak pernah berpikir serius, bahwa penyebab terjadinya suatu bencana di mana-mana ialah karena perbuatan tangan-tangan kita juga yang tidak menempatkan segala sesuatu itu pada tempatnya. Misalnya, tentang kerusakan alam, baik di darat maupun di laut, kerusakan itu hanyalah karena ulah manusia juga, hingga Allah menurunkan teguran agar manusia sadar bahwa alam dan segala isinya harus dirawat dengan cara yang sebaik-baiknya.

Mari kita cermati puisi berikutnya; '*Sungguh dahsyat, Terusap*

lenyap dalam sekejap, Duka menyelimuti luka, Derita di mana-mana, Menikam mata menyentuh rasa' Bencana itu kadang datang secara tiba-tiba, kita tidak siap menghadapinya. Bencana itu datang bisa siang bisa juga malam dan sungguh dahsyat tiada terkira, seperti halnya banjir bandang datang tak terduga. Apa yang ada di sekeliling kita, lenyap dan hancur seketika. Kita dirundung kesedihan dan berselimut duka. Duka itu akan menyebabkan derita yang mendalam dan berkepanjangan. Penyair tampaknya sadar dan ia hanya ingin mengingatkan bahwa perambahan hutan atau penambangan secara berlebihan akan menyebabkan bencana. Puisi ini seolah-olah terlambat mengingatkan kita karena bencana yang tidak kita inginkan sudah terlanjur terjadi. Wilayah Kalimantan Selatan diterpa bencana banjir bandang hampir di tiga belas kabupaten kota di wilayah Provinsi ini hancur dalam waktu seketika. Bencana itu terjadi di antaranya ialah wilayah Meratus yang selama ini terus disuarakan oleh masyarakat, di antaranya oleh para penyair dan pegiat-pegiat konservasi hutan lindung di Kalimantan Selatan. Penyebab bencana tersebut tidak lain ialah perambahan hutan dan penambangan alam secara berlebihan.

Atas terjadinya peristiwa itu, kita tidak berhenti untuk terus berdoa memohon kepada-Nya. Mari kita lihat bentuk kritik apa yang disuarakan oleh penyair Bambang Sucipto. *'Doa bergelimang dosa, Tak tahu arah, Tingkah polah tertuduh salah, Saling tuding lupa diri, Tak dapat mengenali'*, pada bait ini terdapat sindiran yang menohok kepada para penguasa dan pengusaha.

Kata doa disandingkan dengan dosa, banyak orang seolah-olah terlihat alim, tetapi di sisi lain ia adalah pendosa, hingga hidupnya tak tentu arah. Tidak jarang perselisihan itu kita saksikan mereka yang berbuat, tetapi menyalahkan orang lain, mereka saling tuding dan anehnya mereka lupa diri bahwa apa yang telah mereka perbuat, telah banyak menyengsarakan orang banyak. Contohnya, terjadinya kerusakan Meratus dan menyebabkan banjir bandang di mana-mana, peristiwa itu hanyalah dipandang sebagai peristiwa alam biasa dan air hanyalah berlalu saja. Padahal kita tahu bahwa sebab akibat terjadinya bencana ialah karena keserakahan tanpa memikirkan dampak lingkungannya di masa yang akan datang.

4) Kritik atas Penguasa yang Zalim

Mari kita cermati bait puisi berikutnya; *'Janji suci teringkari, Peduli di ujung jari, Menggelitik mencari-cari, Hanya untuk sombongkan diri'* apa yang dilihat kemudian oleh penyair, janji suci telah diingkari tidak sedikit di kalangan pejabat negara yang ketika ia belum terpilih menjadi wakil rakyat, bupati, dan walikota tak jarang mereka mereka berjanji dengan menggunakan kitab suci, tetapi setelah ia terpilih ia justru ingkar dari janjinya, bahkan ia sombong, ia tidak peduli kepada rakyat yang mengusungnya. Ia selalu mencari-cari alasan ketika dituntut untuk mewujudkan janji manisnya.

Mari kita cermati bait berikutnya; *'Akulah yang terbaik, Akulah yang paling suci, Sementara kau adalah hina, Kau adalah pembawa bencana, Hingga Tuhan murka'*. Tampak sekali penyair ingin mempertontonkan bahwa

pengusaha dipandang orang yang paling berhak karena itu ia katakana akulah yang terbaik, akulah yang paling suci. Artinya, pengusaha dipandang seorang penyair, ia tidak lagi menghiraukan apa yang telah dikeluhkan masyarakat Meratus, bahkan mereka dicampakkan, tetapi penyair lebih keras kau adalah pembawa bencana, karena itu Tuhan pun murka, maka luluh lanta atas kerusakan Meratus adalah salah satu kau lah penyebab (pengusaha tambang) terjadinya bencana, karena itu Tuhan murka.

Bait berikutnya puisi tentang dampak lingkungan sebagai akibat dari perambahan hutan secara berlebihan, berikut kutipan puisi; *"ini bencana bencana bencana, bukan bercanda, ada kuasa tuhan di sana, ada kebesaran tuhan bersamanya, ada ilmu untuk melihatnya, ada cinta di setiap kejadiannya, ini bencana bencana bencana, bukan bercanda"*. Akibat kesewenang-wenangan itu maka terjadilah bencana, peristiwa ini serius bukanlah permainan. Ini peristiwa datang dari yang Maha Kuasa karena ulah manusia, sekali pun bencana kita yakin bahwa Tuhan selalu ada bersama kita, Tuhan akan selalu saying, jika kita dapat merenungi dengan baik peristiwa dan mau memperbaikinya, *duduk bersimpuh di hadapan Tuhan* untuk meminta ampun atas kesalahan yang kita perbuat. *"Kemudian bercermin akan kejadian, masiakah kita cinta terhadap alam, masiakah kita rasakan kasih sayang Tuhan, banyak bencana hendaklah kita bercermin masiakah kita ingin memperbaiki kesalahan demi kesalahan, maka Tuhan pasti akan memberikan jalan.*

Cara memperbaiki kesalahan artinya mengakui perbuatan yang dilaluinya; *"diam dalam keheningan, terlihat jelas dosa-dosa kita, durhaka di setiap saat, lupa kepada tuhan, lupa akan kuasa tuhan, lupa kasih sayang tuhan, lupa perintah tuhan, lupa larangan tuhan, lupa keagungan tuhan, ini bencana bencana bencana, bencana"*. Namun, kita diam melihat kemungkaran, maka itu artinya akan memperbanyak kemungkaran lainnya dan memperbanyak dosa-dosa. Apa yang dipikirkan oleh penyair, semestinya seiring sejalan dengan apa yang dipikirkan oleh masyarakat. Kemungkaran itu akan terjadi di suatu masyarakat apabila kita diam tidak berusaha mencegahnya, karena yang kita sebut kemungkaran itu dipandang sama oleh pelaku kemungkaran, misalnya perambah hutan secara berlebihan itu dianggap biasa saja bagi pelaku perambah hutan. Padahal dampak yang diakibatkan oleh adanya pemabahan hutan dan penambangan secara liar itu akan mengakibatkan bencana, seperti banjir, tanah longsor, kerusakan lingkungan, dan lain-lain. Inilah yang tidak kita ingin, karena itu pencegahan demi pencegahan harus terus kita lakukan.

Puisi Ketiga

EMPATI TELAH MATI

Bambang Sucipto

Entah mengapa

buta mata tampak nyata

tuli telinga kian biasa

airmata berderai tak sanggup
membasuh luka

wajah-wajah seram tersenyum bangga

mata melotot menatap bencana

di sela-sela harta kekayaan para penguasa
diantara lembar-lembar kertas kebijakan para penguasa
detak nadi empatitelah pergi
pergi dan mati di hati para petinggi

pertiwi bersedih
dwiwarna lusuh, luruh perlahan jatuh
tercabik-cabik berserakan membalut luka jelata yang tertimpa bencana

bumi menangis meratap langit
binary bintang pudar begelut ria dan bercengkrama mesra
bersama mendung yang hitam pekat menggelayut mengancam hari
pijar kilat seraya tak rela sebagai saksi
Petir menggelegar berteriak kencang menahan jatuh rintik hujan yang perlahan hingga deras
lubang tambang menganga tumpukan tanah tandus tergerus terbawa air
banjir tiba membawa luka pada jelata tanaman mati
jembatan putus
ternak pergi tak tahu arah sementara pengusaha hitam duduk di atas meja mewahnya
sibuk menghitung hartanya

penguasa menyusun seribu di atas lembar kertas saktinya
tak ada gambaran penyesalan di wajah

nadi empati telah mati
ibu pertiwi bersusah hati
airmata berderai
membasahi bumi (Sucipto, Bambang 2020, hlm. 30)

5) Kritik atas Penguasa yang Kurang Bijak

Puisi ketiga dengan judul *empati telah mati* judul ini menyiratkan makna bahwa banyak orang tidak lagi peduli terhadap sesamanya. Sehingga, penyair ingin menegaskan bahwa empati para penguasa dipandang oleh penyair telah mati. Ini berarti sudah separah inikah penguasa di negeri ini? Sehingga ia sudah tidak memiliki empati lagi terhadap orang yang berada di sekelilingnya, sebagai pemilik tanah leluhur mereka. Pada bagian bait-bait pertama penyair menyampaikan kritik social, misalnya dalam bait pertama dimulai dengan bentuk pertanyaan; "*Entah mengapa, buta mata tampak nyata, tuli telinga kian biasa, airmata berderai tak sanggup membasuh luka, wajah-wajah seram tersenyum bangga, mata melotot menatap bencana*". Penyair ingin menyampaikan kepada pelaku *buta mata tampak nyata, tuli telinga kian biasa, airmata berderai tak sanggup membasuh luka*. Pada bait ini, penyair ingin mempertegas dari judul, yakni kalau pemimpin sudah tidak memiliki empati kepada rakyatnya, maka dengan sendirinya ia tidak akan memiliki kepekaan sama sekali, karena itu ia akan buta (melakukan pembiaran) tampak nyata, (tidak peduli dengan orang lain) begitu pun telinganya tidak akan mendengar walaupun orang lain sudah berteriak kencang, semua lahan tambang itu sudah dianggap miliknya. Ia secara terang-terangan akan memperlihatkan bagaimana sepak terjangnya itu, seolah semua itu tanpa sekat dan penghalang sedikit pun.

Pada umumnya, jika seorang calon pemimpin, misalnya ia akan mencalonkan bupati, walikota, bahkan

calon gubernur. Tidak jarang ia sampaikan niat dan janji-jani manis, jika ia terpilih akan memberikan ini dan itu, tetapi setelah terpilih menjadi penguasa, ia lupa akan janji-jajannya dahulu. Apa yang terjadi justru malah sebaliknya. Ia malah memanfaatkan kekuasaannya untuk memperkaya diri. Pada bait berikut, penyair tampaknya juga melihat sisi seperti itu yang selama ini kita duga. Namun, ia hadirkan dalam kata-kata kritik dalam syairnya: *di sela-sela harta kekayaan para penguasa, di antara lembar-lembar kertas kebijakan para penguasa, detak nadi empati telah pergi, pergi dan mati di hati para petinggi.* Rasa empati itu telah hilang dari seorang penguasa yang dulu telah mengumbar janji-janji. Kini itu semua telah sirna, ia telah dilupakan oleh janji-janji manisnya.

Sebab dari perbuatan segelintir manusia itu, masyarakat menjadi kecewa dan bersedih. Janji-jani yang ditunggu itu telah sirna, harapan hanyalah tinggal harapan, semua hanya sebatas impian. Lihatlah apa yang terjadi dalam bait puisi itu penyair seolah ingin menjagok untuk mengubur harapan itu, selanjutnya; *pertiwi bersedih, dwiwarna lusuh, luruh perlahan jatuh, tercabik-cabik berserakan membalut luka jelata yang tertimpa bencana.* Ibu pertiwi telah bersedih karena yang menjadi mimpi perubahan sirnalah sudah, begitu pun dwiwarna menjadi lusuh, luruh perlahan jatuh, tampaknya penyair juga ingin menyampaikan bahwa semua tidak ada harapan lagi. Semuanya sudah dihinai, semua telah tercabik-cabik berserakan membuat makin luka. Lalu keadaan itu makin menganga menjadi bencana, bagi mereka yang telah dihempas dalam

luka dalam kedukaan. Kedukaan itu semua adalah akibatnya bencana.

Tak berhenti sampai di situ, bumi pun ikut menangis dan menatap langit, seolah ia ingin mengajak bersama dalam kedesedihan; *bumi menangis meratap langit,* dan cahaya bintang pun menjadi redup, walaupun harus bergelut ria dan bercengkrama mesra, seolah-olah ia (bintang) orang-orang kecil ingin tetap memperlihatkan kemesraannya, yaitu bahagia dibalut luka. Dalam puisi ini tampaknya penyair ingin mengungkapkan peristiwa berada di tengah kesulitan. Kemudian, dalam puisi berikut; *binary bintang pudar bergelut ria dan bercengkrama mesra, bersama mendung yang hitam pekat, menggelayut mengancam hari, pijar kilat seraya tak rela sebagai saksi.* Tak lupa penyair juga menyelipkan kata-kata; *bersama mendung yang hitam pekat mendung* dapat berarti kegelisahan yang cukup mendalam yang telah membuat risau hari orang-orang Gunung Meratus. Orang-orang Gunung Meratus terus merasa dihantui oleh bentuk ancaman terhadap perasaan batinnya yang suatu ketika mereka akan mempertanyakan walaun ia tak rela menjadi saksi di kemudian hari, selorohnya dalam bait penutup puisi itu.

6) Kritik atas Keadaan Masyarakat Gunung Meratus

Dalam bagian lain, puisi di atas, sepertinya memisahkan persoalan yang berbeda, seperti pertiwi menangis, dan seterusnya ia berbicara tentang kesedihan. Namun, semangat itu tetap menyala kembali seperti; *Petir menggelegar berteriak kencang,* semangat itu datang kembali bak petir datang

seketika menggelegar dan berteriak kencang, ia hadir dalam semangat membara, seperti; *menahan jatuh rintik hujan yang perlahan hingga deras*, walaupun hujan yang datang itu sangat kecil, tetapi ia perlahan-lahan menjadi deras kembali, ia tidak patah semangat.

Walaupun orang-orang yang telah dilecehkan, tidak dipandang sebagai manusia, tetapi semangat itu selalu ada, seperti hujan yang perlahan-lahan kecil lama-lama rintik itu akan membasahi bumi. Begitulah semangat yang ingin dikobarkan oleh sang penyair. Ingat tidak cukup mendatangkan semangat belaka, kerusakan alam sudah terjadi, jangan lengah, lubang tambang menganga di mana-mana, tumpukan tanah tandus tergerus terbawa air, banjir tiba membawa luka pada rakyat jelata. Langkah apa yang harus dilakukan berikutnya, agar lubang tambang menganga itu dapat kita cegah, agar tumpukan tanah tandus tergerus yang terbawa air dan bencana tidak terulang kembali.

Bait selanjutnya, penyair mengingatkan bahwa tanaman mati, jembatan putus, dan ternak pergi tak tahu arah, begitu pun tumbuh-tumbuhan, seperti tanaman telah banyak mati, bukanlah sebab mati karena waktunya mati, ini kerusakan yang merupakan dampak siklus alam, tetapi oleh kerusakan yang diakibatkan tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Begitu pun jembatan putus dan binatang ternak atau penghuni hutan telah kehilangan habitatnya, ia seperti kehilangan arah, ke mana ia harus berlindung, di mana lagi alam tempat ia tempat bernaung, sudah tidak ada lagi. Sementara

pengusaha hitam duduk di atas meja mewahnya, sibuk menghitung hartanya. Sementara pengusaha dan pengusaha yang telah membuat alam Gunung Meratus rusak seolah tertawa terbahak-bahak luput dari tanggung jawab apa yang selama ini semuanya berlalu begitu saja.

Bahkan, penguasa menyusun seribu di atas lembar kertas saktinya, tak ada gambar penyesalan di wajah, pengusaha berkoloni dengan penguasa untuk membuat rencana berikutnya, tentu saja rencana jahat yang tak pernah henti mereka lakukan. Artinya, mereka tidak ada lagi rasa memiliki empati terhadap masyarakatnya dan kelangsungan Gunung Meratus di masa depan. Gunung Meratus itu adalah warisan nenek moyang mereka juga, tetapi mereka anggap itu semua lahan tambang yang harus dimanfaatkan, isinya untuk kepentingan kekuasaan sesaat dan untuk memenuhi isi perut mereka belaka. Mereka tidak lagi memiliki nadi empati, ibu pertiwi (alam itu) bersusah hati, air mata berderai, dan membasahi bumi, tutur sang penyair. Walaupun mungkin harus terjadi penyesalan yang harus ditanggung oleh anak cucu mereka nanti. Itulah ungkapan penyair, tampaknya tidak ada lagi kata-kata yang pantas untuk diucapkan melalui rangkaian puisi sebagai akhir penutup puisinya. Rangkaian kata-kata yang sangat sederhana itu, ia tuangkan dalam ungkapan seorang penyair Bambang Sucipto dalam kumpulan puisi *Nyanyian Rindu Anak Banua*. Melalui kata-kata puisi ini Bambang Sucipto dapat meluapkan perasaan dan pikirannya dapat ia sampaikan melalui karya puisi itu.

5. PENUTUP

Puisi-puisi tentang kritik sosial dalam setiap zaman banyak ditulis oleh penyairnya, bertujuan untuk mengimbangi kesewenang-wenangan para penguasa dan pengusaha. Misinya ialah untuk mengangkat ketidakberdayaan yang dialami oleh masyarakat yang terpinggirkan atau kaum marginal. Tidak jarang, puisi dianggap sebagai bentuk pembangkangan terhadap penguasa dan pengusaha, karena puisi-puisi yang bernuansa kritik sosial hanyalah dianggap tidak adanya keberpihakan penyair dengan penguasa dan pengusaha. Kenyataan ini terjadi di banyak tempat dalam suatu kelompok masyarakat, bahkan di setiap bangsa di dunia. Semua itu bergantung kepentingannya apa, terhadap siapa. Namun, perlu disadari bahwa puisi yang di dalamnya berisi sebuah kritik sosial ialah bentuk keberpihakan penyair terhadap orang-orang yang tertindas, khususnya penyair yang selalu menganggap suatu ketidakadilan di dalam masyarakatnya.

Puisi Bambang Sucipto ialah contoh keberpihakannya terhadap ketidakadilan penguasa dan pengusaha di lingkungan masyarakatnya. Gambaran dalam puisi Bambang Sucipto ini mengenai masyarakat yang hidup di sekitar Gunung Meratus. Ia sebagai seorang penyair tidak akan tinggal diam untuk menyuarakan ketidakadilan itu.

Boleh jadi, di lain tempat penyair seperti Bambang Sucipto terjadi permasalahan yang berbeda, tetapi substansinya sama. Penyair ini mengetengahkan bentuk kritik sosial cukup sederhana dan ringan, tetapi

cukup menyentuh. Bentuk kritik tersebut ia kemukakan dan dapat dijadikan catatan untuk pengusaha dan penguasa, termasuk pembaca, yaitu ketiga puisinya secara tersirat berbicara tentang; 1) mengajak masyarakat sekitar Gunung Meratus agar senantiasa perduli untuk menjaga keadaan Gunung Meratus dan sekitarnya, 2) masyarakat adat harus memiliki semangat menjaga dan memiliki semangat terus berdoa agar Gunung Meratus senantiasa Allah jaga dari segala bentuk pengrusakan yang dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab, 3) agar masyarakat memiliki keseriusan untuk merawat Gunung Meratus dari keserakahan para perambah hutan, yakni penguasa dan pengusaha tambang yang akan membuat kerusakan dan agar masyarakat sekitar Gunung Meratus terhindar dari bencana alam, 4) sekiranya pengrusakan terhadap alam itu terus berlangsung maka masyarakat tidak boleh tinggal diam terhadap penguasa yang menguasai dan merusak Gunung Meratus lawanlah dengan segala kemampuannya, 5) pesan untuk para pengusaha dan pengusaha, jadilah penguasa dan pengusaha yang bijak, dan 6) pesan untuk masyarakat Gunung Meratus teruslah semangat untuk berpihak pada kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. Z. (1993). *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesiall Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. UII Press.
- Atmazaki. (2005). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Yayasan Citra Budaya. .

- Damono, S. J. (1983). *Beberapa Catatan Tentang Penulisan Sejarah Sastra Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S. J. (1985). *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, S. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogya (- (ed.); Suwardi En). Pustaka Widyatama.
- Hasanuddin W. S. (2004). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Titian Ilmu. .
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia.
- Nurgiantoro, B. (2009) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, dan Kiat*. UGM Press.
- Shadliy, H. (2015). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sucipto, B. (2020). *Meratus Nyanyian Rindu Anak Banua*. Kandaka Public Initiative.
- Sumardi. (1985). *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. P3B Depdikbud. .
- Tim Penyusun. (2017). *Tim Penyusun. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. (ed.). Balai Pustaka.
- Waluyo, H. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Air Langga.